

Kecerdasan Emosi pada Siswa yang Orang tuanya Bercerai dan Tidak Bercerai (Utuh)

Tiwi Nolasari ¹, Iin Ervina ² dan Istiqomah^{3*}

^{1,2,3}

Universitas Muhammadiyah Jember; tiwinola20@gmail.com, iinervina@unmuhjember.ac.id, istiqomah@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi. Kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang dapat dikendalikan apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang berkembang dengan baik. Kecerdasan emosi yang baik dapat membantu remaja dalam mengelola emosi secara tepat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena hubungan yang terjalin antara orangtua dengan remaja akan berdampak pada kecerdasan emosi remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif pada 38 siswa yang orangtuanya bercerai dan 38 siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo, yang diperoleh menggunakan teknik kuota sampling. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi (30 item, $\alpha = 0.866$) yang diadaptasi dari penelitian Wardani (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo ($r = 0.759$, $p > 0.05$).

Katakunci: Kecerdasan Emosi, Keluarga, Orangtua, Remaja

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2005>

*Correspondensi: Istiqomah

Email: istiqomah@unmuhjember.ac.id

Received: 03-03-2024

Accepted: 14-04-2024

Published: 30-05-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Purwoharjo ($r = 0.759$, $p > 0.05$).

Abstract: The emergence of deviant behavior among teenagers is caused by the inability of teenagers to control their emotions. Adolescents' tendencies to behave deviantly can be controlled if adolescents have well-developed emotional intelligence. Good emotional intelligence can help teenagers manage their emotions appropriately so they can adapt to their environment. Family is one of the factors that influences emotional intelligence, because the relationship between parents and teenagers will have an impact on teenagers' emotional intelligence. The aim of this research is to determine the differences in emotional intelligence of students whose parents are divorced and who are not divorced (intact) at SMA PGRI Purwoharjo. This research is a comparative quantitative research on 38 students whose parents were divorced and 38 students whose parents were not divorced (intact) at SMA PGRI Purwoharjo, which was obtained using quota sampling techniques. This research uses an emotional intelligence scale (30 items, $\alpha = 0.866$) adapted from research by Wardani (2019). The results of this study show that there is no difference in emotional intelligence between students whose parents are divorced and not divorced (intact) at SMA PGRI

Keywords: Emotional Intelligence, Family, Parents, Teenagers

Pendahuluan

Menurut Papilia dan Olds (Putro, 2017) remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang umumnya mulai usia 12 hingga 21 tahun. Hal ini menyebabkan remaja harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, intelektual, maupun emosi. Iftinan & Junaidi (Ananda & S., 2022) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan ketidakseimbangan dan

ketidakstabilan emosi yang mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Ashran, dkk (dalam Ananda & Yohana, 2022) menjelaskan masa remaja ini penting untuk mendapatkan perhatian atau kepedulian khusus dari orangtua dan lingkungan sekitarnya, karena perkembangan remaja erat kaitannya dengan permasalahan emosi. Prayitno (Irsander et al., 2018) menyatakan munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja banyak disebabkan oleh ketidak mampuan individu dalam mengendalikan emosi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja dapat diatasi dengan kecerdasan emosi yang dimiliki. Menurut Goleman (Bariyyah & Latifah, 2019) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjaga keselarasan emosi, sehingga mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain (empati), mampu mengelola emosi diri dengan baik, serta mampu memotivasi diri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Goleman (Bariyyah & Latifah, 2019) juga menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain keluarga, lingkungan sekolah, usia, jenis kelamin, pengalaman. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, dimana dalam suatu keluarga terdapat orangtua (ayah dan ibu) serta anak. Menurut Bowlb (Avati et al., 2018) jika orangtua dapat menciptakan kedekatan dengan remaja, akan menjadikan remaja merasa dihargai dan dicintai. Hal tersebut berdampak positif terhadap persepsi remaja mengenai orangtuanya serta pada kecerdasan emosinya, seperti mampu mengendalikan emosi saat menghadapi suatu masalah atau kesulitan. Sehingga individu cenderung mengembangkan masa kanak-kanak hingga remaja dengan positif.

Remaja yang orangtua bercerai dapat memberikan respon yang beragam, seperti penjelasan Cummings & Davies (Shaffer, 1999) bahwa perceraian orangtua membuat anak menjadi sangat sedih dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif ketika berinteraksi dengan saudara maupun temannya. Namun, disisi lain remaja korban perceraian juga menunjukkan respon atau dampak positif seperti menjadi lebih mandiri, tidak mudah putus asa, serta dapat menyalurkan emosinya dengan hal-hal yang positif sehingga remaja dapat menghindari perilaku negatif dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Zuraida, 2018). Hal ini disebabkan oleh daya imajinasi dan abstraksi remaja yang telah berkembang sehingga remaja berpikir lebih logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ketika remaja tidak mendapat kontrol dari orangtua dalam memaknai perceraian orangtuanya, dapat menjerumuskan remaja dalam pelampiasan negatif (Endrawan, 2019).

Sedangkan menurut Mulyadi (dalam Pratiwi, 2014) keluarga yang berfungsi atau utuh akan mengutamakan komunikasi atau dialog antara remaja dengan orangtuanya yang dapat menguntungkan remaja, dimana orangtua memberi kebebasan pada anaknya namun disertai dengan kontrol dari orangtua, sehingga ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat diantara mereka dapat dibicarakan dan diselesaikan bersama. Tetapi juga terdapat orangtua yang utuh namun salah satu maupun kedua orangtuanya sibuk bekerja, sehingga fungsi keluarga menjadi kurang optimal (MacCann, 2019). Hal ini membuat orangtua sering tidak terlibat secara langsung dalam mengasuh dan mendidik bahkan membesarkan anaknya, karena orangtua beranggapan bahwa anaknya sudah besar dan sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga hal tersebut menimbulkan

pembiaran atau kebebasan yang mengakibatkan anak menjadi sulit diatur seperti jarang pulang (Putri et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Ya (Titalessy & K., 2021) menemukan remaja dari keluarga bercerai menunjukkan aspek kecerdasan emosi yaitu mengelola emosi, motivasi, dan empati dengan tingkat level yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya utuh. Kemudian dalam penelitian (Nisfiannoor & Yulianti, 2005) remaja dari keluarga bercerai lebih agresif jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Didukung oleh penjelasan Jablonska & Lindber (dalam Endrawan, 2019) yaitu remaja yang orangtuanya tunggal memiliki resiko lebih tinggi terhadap perilaku beresiko dan mengalami distress mental, daripada remaja yang orangtuanya lengkap. Namun, Emery & Simons (dalam Nisfiannoor & Eka, 2005) juga menjelaskan bahwa remaja yang dibesarkan pada keluarga bercerai tidak selalu menunjukkan perilaku agresif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, variabel penelitian ini adalah keutuhan orangtua dan kecerdasan emosi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA PGRI Purwoharjo yang orangtuanya bercerai dan yang tidak bercerai (utuh). Sampel penelitian ini sebanyak 76 siswa, yaitu 38 siswa yang orangtuanya bercerai dan 38 siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) yang diperoleh menggunakan teknik kuota sampling. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi yang diadaptasi dari penelitian (Wardani, 2019) sebanyak 30 item dengan bentuk skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Metode analisa data meliputi uji keabsahan alat ukur (validitas dan realibilitas), uji asumsi (uji normalitas dan homogenitas), uji hipotesis (mann-whitney), dan uji deskriptif yang dilakukan dengan bantuan program SPSS for windows versi 25.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan memberikan kuisioner pada siswa kelas X dan XI saat jam pelajaran bimbingan konseling, kemudian pada siswa kelas XII dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan google form melalui via WhatsApp. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dilakukan mulai tanggal 13 April 2023 sampai 15 April 2023, berhubungan dengan libur sekolah dan data masih kurang sehingga pengambilan data dilanjutkan pada tanggal 8 Mei 2023.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas skala kecerdasan emosi menggunakan uji korelasi *Product Moment*, dari 30 item terdapat 24 item valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0.227). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* 0.801. > 0.60 (kategori tinggi), artinya skala kecerdasan emosi reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0.022 < 0.05$ artinya data tidak berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji non parametrik. Pada hasil uji homogenitas (*levene's statistic*) diperoleh nilai sig. $0.848 > 0.05$ maka dinyatakan homogen, artinya kedua kelompok data memiliki varian dan berasal dari populasi yang sama. Dari

hasil uji hipotesis (*mann-whitney*) diperoleh nilai *Asymp. sig. (2-tailed)* $0.759 > 0.05$, hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo. Dengan demikian, artinya kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai maupun siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) cenderung baik, dimana sebagian siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) dapat menyadari perasaan yang sewaktu-waktu muncul dan mengetahui penyebab munculnya emosi dalam dirinya, mampu mengontrol emosinya secara tepat, dapat mengatasi segala situasi dan dapat bangkit kembali ketika menghadapi masalah maupun kegagalan sehingga siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya, siswa juga berusaha menjadi pendengar untuk temannya dan mau membantu orang lain, serta mudah bergaul dengan siapapun sehingga hubungannya dengan orang lain terjalin dengan baik.

Tabel 1. Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Bercerai di SMA PGRI Purwoharjo Secara Keseluruhan

Interval Skor	Kategori	F	Persentase
$X > 65$	Tinggi	17	45%
$X < 65$	Rendah	21	55%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan hasil kategori kecerdasan emosi secara keseluruhan diketahui bahwa tingkat skor kecerdasan emosi pada 38 siswa yang orangtuanya bercerai di SMA PGRI Purwoharjo, diketahui bahwa terdapat 17 siswa memiliki skor tinggi 45% dan 21 siswa memiliki skor rendah 55%.

Tabel 2. Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Bercerai di SMA PGRI Purwoharjo Berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Kategori	F	Jumlah	Persentase	Jumlah
				F		Persentase
Memahami / Mengenali Emosi Diri	$X > 13$	Tinggi	18	38	47%	100%
	$X < 13$	Rendah	20		53%	
Mengelola Emosi	$X > 16$	Tinggi	22	38	58%	100%
	$X < 16$	Rendah	16		42%	
Memotivasi Diri	$X > 11$	Tinggi	25	38	66%	100%
	$X < 11$	Rendah	13		34%	
Memahami Emosi Orang Lain	$X > 11$	Tinggi	19	38	50%	100%
	$X < 11$	Rendah	19		50%	
Membina Hubungan	$X > 14$	Tinggi	23	38	61%	100%
	$X < 14$	Rendah	15		39%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil kategori kecerdasan emosi berdasarkan aspek, diketahui bahwa pada aspek memahami emosi diri artinya mampu menyadari apa

yang sedang dirasakan, mengetahui penyebab munculnya emosi menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 18 siswa sebesar 47% dan sebanyak 20 siswa dalam kategori rendah dengan persentase 53%. Aspek kedua mengelola emosi artinya dapat mengontrol dan mengendalikan emosi menunjukkan nilai kategori tinggi sebesar 58% sebanyak 22 siswa dan nilai kategori rendah 42% sebanyak 16 siswa. Aspek ketiga memotivasi diri artinya dapat mencari solusi dan menyelesaikan masalah, tidak mudah putus asa dan menjadikan kegagalan sebagai suatu proses menjadi lebih baik menunjukkan nilai kategori tinggi 66% sebanyak 25 siswa dan nilai kategori rendah 34% sebanyak 13 siswa. Aspek keempat, yaitu memahami emosi orang lain artinya dapat memahami perasaan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 19 siswa dengan persentase 50% dan nilai kategori rendah sebanyak 19 siswa dengan persentase 50%. Terakhir aspek membina hubungan, artinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 23 siswa dengan persentase 61% dan nilai katgeori rendah sebanyak 15 siswa dengan persentase 39%.

Tabel 3. Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Tidak Bercerai (Utuh)

di SMA PGRI Purwoharjo Secara Keseluruhan			
Interval Skor	Kategori	F	Persentase
$X > 65$	Tinggi	20	53%
$X < 65$	Rendah	18	47%
Jumlah		38	100%

Dilihat dari tabel 3 menunjukkan hasil kategori kecerdasan emosi secara keseluruhan, diketahui bahwa tingkat skor kecerdasan emosi pada 38 siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo, diketahui bahwa 20 siswa memiliki skor tinggi 53% dan 18 siswa memiliki skor rendah 47%.

Tabel 4. Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Tidak Bercerai (Utuh) di SMA PGRI Purwoharjo Berdasarkan Aspek

Aspek	Interval	Kategori	F	Jumlah F	Persentase	Jumlah Persentase
Memahami / Mengenali Emosi Diri	$X > 13$	Tinggi	20	38	53%	100%
	$X < 13$	Rendah	18		47%	
Mengelola Emosi	$X > 15$	Tinggi	25	38	66%	100%
	$X < 15$	Rendah	13		34%	
Memotivasi Diri	$X > 11$	Tinggi	27	38	71%	100%
	$X < 11$	Rendah	11		29%	
Memahami Emosi Orang Lain	$X > 12$	Tinggi	22	38	58%	100%
	$X < 12$	Rendah	16		42%	
Membina Hubungan	$X > 15$	Tinggi	21	38	54%	100%
	$X < 15$	Rendah	17		45%	

Dilihat dari tabel 4 yaitu hasil kategori kecerdasan emosi berdasarkan aspek, menunjukkan bahwa aspek memahami emosi diri, artinya mampu menyadari apa yang sedang dirasakan, mengetahui penyebab munculnya emosi menunjukkan nilai kategori tinggi 53% sebanyak 20 siswa dan nilai kategori rendah 47% sebanyak 18 siswa (Mattingly, 2019). Aspek kedua mengelola emosi, artinya dapat mengontrol dan mengendalikan emosi menunjukkan nilai kategori tinggi 66% sebanyak 25 siswa dan nilai kategori rendah 34% sebanyak 13 siswa. Aspek ketiga memotivasi diri, artinya dapat mencari solusi dan menyelesaikan masalah, serta tidak mudah putus asa saat mengalami kegagalan menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 27 siswa dengan persentase 71% dan nilai kategori rendah 29% sebanyak 11 siswa (O'Connor, 2019). Aspek keempat, memahami emosi orang lain artinya dapat memahami perasaan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 22 siswa dengan persentase 58% dan nilai kategori rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase 42%. Terakhir yaitu aspek membina hubungan artinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi 54% sebanyak 21 siswa dan nilai kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan persentase 45%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh). Menurut Shalini & Archarya (Cahyani et al., 2022) pengasuhan yang dilakukan orangtua berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosi anaknya karena setiap gaya pengasuhan menciptakan iklim emosi yang berbeda. Hetherington (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa penyesuaian diri remaja akan menjadi lebih baik ketika orangtua yang bercerai memiliki hubungan yang harmonis dan menggunakan pola asuh otoritatif atau mengasuh anak dengan memberikan dukungan namun tetap ada batasan yang tegas (Li, 2020). Sehingga terdapat remaja yang orangtuanya bercerai menjadi mandiri dan tetap bisa menjalani kehidupannya meski tanpa kehadiran salah satu orangtuanya, hal ini membuat remaja mampu menghadapi masalahnya serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Wulandari & Fauziah, 2019). Kemudian remaja yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan juga waktu yang cukup dari orangtuanya, sehingga remaja memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya (Hutagaol, 2021). Didukung oleh penelitian (Andrean & Munastiwi, 2021) bahwa sebagian besar remaja yang orangtuanya utuh akan merasa aman dan nyaman karena mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dari orangtuanya sehingga akan berdampak pada kecerdasan emosinya, dimana remaja akan mampu mengelola emosinya dan mudah dalam berhubungan sosial dengan orang lain (Hodzic, 2018).

Disisi lain, terdapat orangtua tunggal yang merasa bersalah karena kurang memberikan waktu sehingga muncul tindakan berlebihan seperti terlalu cemas dan memanjakan anaknya (Hutagaol, 2021). Kemudian juga terdapat orangtua yang utuh selalu berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Ketika perhatian yang diberikan terlalu berlebihan tidak akan mendukung perkembangan kecerdasan emosi anaknya, justru akan membentuk anak yang keras kepala, pemalu, dan kurang percaya diri (Syarif, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa pengasuhan yang diberikan

oleh orangtua yang bercerai maupun tidak bercerai (utuh) dapat menyebabkan ketidakadanya perbedaan kecerdasan emosi pada remaja.

Berdasarkan hasil kategori secara keseluruhan pada siswa yang orangtuanya bercerai, diketahui bahwa 17 siswa memiliki skor tinggi 45% dan 21 siswa memiliki skor rendah 55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa yang orangtuanya bercerai kecerdasan emosinya cenderung masih rendah, artinya sebagian siswa masih kurang dapat memahami penyebab munculnya emosi dalam dirinya, kurang mampu mengontrol dan mengelola emosinya, kurang dapat berempati dan kurang mampu beradaptasi sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik (Kotsou, 2019). Hal ini dikarenakan remaja yang orangtuanya bercerai cenderung mudah tersinggung, sering mengalami kesedihan, tidak memiliki kepuasan dalam hidupnya, memiliki kontrol diri yang rendah, hilangnya rasa kepercayaan diri, kesepian, menyalahkan diri sendiri, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain (Paramitha et al., 2020). Sejalan dengan hasil penelitian Muliana, dkk (Triana & Khairil, 2019) yang menjelaskan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung sulit mengendalikan emosi serta sering melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, kurang berempati, acuh terhadap lingkungan, dan kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil kategori secara keseluruhan pada siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh), diketahui bahwa 20 siswa memiliki skor tinggi 53% dan 18 siswa memiliki skor rendah 47%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa yang orangtunya tidak bercerai (utuh) memiliki kecerdasan emosi yang cenderung tinggi (baik) (Ruiz-Ariza, 2018). Artinya siswa mampu menyadari dan mengetahui penyebab munculnya emosi serta dapat mengontrol emosinya sehingga siswa mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan diterima oleh lingkungan. Sejalan dengan penelitian (M.F & Novita, 2018) yaitu sebagian siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) kecerdasan emosinya cenderung tinggi, dimana siswa mampu mengontrol dan mengendalikan emosi, mudah bergaul, dapat menempatkan diri diberbagai situasi, memiliki rasa percaya diri, mengontrol dan juga mengendalikan emosinya.

Berdasarkan hasil kategori ditinjau dari aspek, menunjukkan nilai tertinggi dari kelima aspek kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai maupun siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) berada pada aspek memotivasi diri. Hal ini ditunjukkan dari nilai terbesar dalam kategori tinggi pada siswa yang orangtuanya bercerai sebesar 66% sebanyak 25 siswa, kemudian siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) sebesar 71% sebanyak 27 siswa. Artinya sebagian besar siswa yang orangtuanya bercerai maupun tidak bercerai (utuh) cenderung memiliki kemampuan dalam memotivasi diri yang baik. Menurut Zarkasi (Lestari et al., 2019) siswa atau remaja yang memiliki motivasi tinggi akan mampu menghidupkan keinginan dalam dirinya agar menjadi nyata sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu kesulitan maupun kegagalan (Lestari et al., 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtunya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo diperoleh nilai

signifikan sebesar $0.759 > 0.05$, hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo. Artinya sebagian siswa yang orangtuanya bercerai maupun yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) memiliki kecerdasan emosi yang cenderung tinggi. Saran bagi siswa yang orangtuanya bercerai maupun siswa yang orangtunya tidak bercerai (utuh) diharapkan tetap melatih keterampilan mengelola dan mengontrol emosinya agar kecerdasan emosinya terus meningkat, dengan demikian siswa akan memiliki pandangan yang positif (mampu berpikir dengan baik sebelum bertindak), mampu beradaptasi dan menghadapi tekanan dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Ananda, S. W., & S., Y. W. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Andrean, S., & Munastiwi, E. (2021). Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN Bangun Harjo. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 31–40.
- Avati, P., Nurul, A., & Rahmah, R. (2018). Hubungan Antara Pola Kelekatan Remaja Terhadap Orangtua Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas VII & VIII SMP Negeri Jakarta. *Biopsikososial*, 2(2), 59–78.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 68–75.
- Cahyani, Y. I., Andi, T. F., & Moerdiono, R. R. (2022). Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal (Ibu). *Journal of Behaviour and Mental Health*, 3(1), 34–43.
- Endrawan, N. (2019). *Makna Keluarga Bagi Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya)*.
- Hodzic, S. (2018). How Efficient Are Emotional Intelligence Trainings: A Meta-Analysis. *Emotion Review*, 10(2), 138–148. <https://doi.org/10.1177/1754073917708613>
- Hutagaol, L. Y. (2021). *Perbedaan Kematangan Emosi Antara Remaja Dari Orangtua Utuh Dan Orangtua Tunggal*.
- Irsander, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence of Adolescents From Divorced Families. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 84–95.
- Kotsou, I. (2019). Improving Emotional Intelligence: A Systematic Review of Existing Work and Future Challenges. *Emotion Review*, 11(2), 151–165. <https://doi.org/10.1177/1754073917735902>
- Lestari, D. P., Rahmi, S., & Rani, N. P. (2019). Tingkat Kecerdasan emosi Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 11–20.
- Li, C. (2020). A Positive Psychology perspective on Chinese EFL students' trait emotional intelligence, foreign language enjoyment and EFL learning achievement. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(3), 246–263. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1614187>

- MacCann, C. (2019). Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Mattingly, V. (2019). Can emotional intelligence be trained? A meta-analytical investigation. *Human Resource Management Review*, 29(2), 140–155. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2018.03.002>
- M.F, D. S. Z., & Novita, L. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 39–45.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–18.
- O'Connor, P. J. (2019). The measurement of emotional intelligence: A critical review of the literature and recommendations for researchers and practitioners. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01116>
- Paramitha, N., Neni, N., & Asep, S. (2020). Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif. *JMCRH*, 3(3), 137–149.
- Putri, R. A., Luluk, D. K., & Aan, S. (2020). Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(2), 157–168.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Ruiz-Ariza, A. (2018). Effect of augmented reality game Pokémon GO on cognitive performance and emotional intelligence in adolescent young. *Computers and Education*, 116, 49–63. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.09.002>
- Santrock. (2003). *Development Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam (S. B. A. S. Saragih, Trans.). Erlangga.
- Shaffer, D. R. (1999). *Developmental Psychology: Shilhood & Adolescence (5th ed)*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Titalessy, A., & K., R. Y. E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 362–369.
- Triana, & Khairil, A. (2019). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja. *Psycho Holistic*, 2(1), 118–128.
- Wardani, I. K. (2019). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa SMA Islam NU Pujon*.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.
- Zuraida. (2018). Konsep diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Kognisi Jurnal*, 2(2), 88–97.